

# **PENINGKATAN KREATIVITAS SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR**

Nunuk Widiyaningsih<sup>1)</sup>, Ana Fitrotun Nisa<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Direktorat Pasca Sarjana (Program Studi, Fakultas, Universitas)

<sup>2)</sup> Direktorat Pasca Sarjana (Program Studi, Fakultas, Universitas)

e-mail: nunuk.widiyaningsih88@gmail.com

## *Abstract*

*The aim of this research is to determine the effect of the Project Based Learning model on increasing the creativity of class VI elementary school students. The research method used is good practice with a comparison method between pretest and posttest data. The research results showed that 65% of students (13 students) had creativity skills below the criteria before the PjBL model was implemented. Data after implementing the PjBL model showed an increase, namely 85% (17 students) obtained skill scores above the Minimum Completeness Criteria (KKM). From the results of the analysis and discussion it can be concluded as follows: Increasing student creativity through the Project Based Learning learning model for class VI elementary school students on batik technique material using the ecoprint method with classical completion. The batik learning results show 70%.*

*Keywords: Project Based Learning, Creativity*

## *Abstrak*

*Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model Project Based Learning terhadap peningkatan kreativitas siswa kelas VI Sekolah Dasar. Teknik penelitian yang digunakan adalah praktik baik dengan metode komparasi atau perbandingan antara data hasil pretest dan post test. Hasil penelitian diperoleh bahwa sebesar 65% siswa (13 siswa) memiliki keterampilan kreativitas di bawah kriteria sebelum dilakukan model PjBL. Data setelah dilakukan model PjBL diperoleh peningkatan yaitu 85 % (17 siswa) memperoleh nilai keterampilan di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: Peningkatan kreativitas siswa melalui model pembelajaran Projek Based Learning siswa kelas VI Sekolah Dasar pada materi teknik membatik dengan metode ecoprint dengan ketuntasan secara klasikal hasil belajar membatik menunjukkan 70 %.*

*Kata Kunci: Project Based Learning, Kreativitas*

## PENDAHULUAN

Teknik *ecoprint* belakangan ini telah menjadi salah satu trend dalam bidang pewarnaan dan pembuatan motif pada tekstil. *Ecoprint* merupakan suatu proses mentransfer bentuk dan warna pada permukaan kain (Maharani, 2018:15). Berdasarkan beberapa artikel, dapat diartikan secara khusus bahwa *ecoprint* merupakan sebuah metode yang dapat mengimplikasikan bentuk dan warna tumbuhan secara langsung pada kain. Teknik *ecoprint* dapat dilakukan dengan beberapa teknik, seperti teknik merebus (*boiling*), teknik mengukus (*steaming*), dan teknik pukul (*pounding*). Teknik-teknik tersebut dapat dilakukan di baik di laboratorium maupun dapur rumah dengan peralatan yang sederhana. Seluruh proses penelitian *ecoprint* dianggap unggul dalam bidang ramah lingkungan, maka teknik *ecoprint* semakin populer tidak hanya di kalangan tata busana, namun juga di kalangan umum seperti seniman, pengrajin *homemade handcraft*, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan alat dan cara yang tepat teknik *ecoprint* bisa dilakukan oleh siapa saja.

Teknik *ecoprint* biasa menggunakan kain dengan bahan dasar selulosa dan protein seperti sutra, katun dan linen. Hal ini dikarenakan teknik *ecoprint* yang menggunakan banyak unsur alam akan memberikan hasil yang optimal jika kain yang digunakan juga menggunakan serat alam. Salah satu serat yang tergolong serat alam ialah serat kapas. Menurut Syamwil dalam Meira (2016:14) salah satu sifat serat kapas ialah higroskopis, dimana daya serat kapas terhadap air atau uap air cukup baik sehingga dalam penelitiannya digunakan sebagai bahan pewarnaan batik yang menggunakan zat warna alam. Pada penelitian ini kain dengan bahan dasar serat alam yang digunakan ialah kain katun. Dilihat dari sifatnya, katun merupakan bahan yang mudah menyerap keringat dan cocok digunakan untuk busana harian (Prihanto, 2015:21). Kain katun juga merupakan kain yang digunakan hampir semua orang dalam berbagai jenis dan karakteristiknya, sehingga dapat dikatakan kain katun merupakan kain yang

memiliki kontribusi yang besar dalam kehidupan manusia. Selain itu dari segi ekonomi kain katun merupakan alternatif yang baik karena harganya yang terjangkau. Adapun kain katun yang digunakan dalam penelitian ini ialah katun dengan komposisi katun murni 100% dengan konstruksi medium yaitu katun primis.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, pada pembelajaran membuat pada tanggal 14 september 2023 di kelas enam sekolah dasar terdapat kondisi yang menjadi latar belakang masalah dalam pembelajaran adalah : (1) Rendahnya motivasi belajar peserta didik, (2) Keaktifan belajar peserta didik masih terkategori rendah, hal ini terlihat ketika pembelajaran cenderung pasif. Adapun faktor yang mempengaruhi latar belakang tersebut diantaranya : (1) Kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga kurang keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. (2) Media pembelajaran yang monoton dan tidak variatif (3) Pembelajaran tidak dikaitkan dengan masalah kehidupan sehari hari.

Praktik ini penting untuk dibagikan karena praktik ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan diri saya pribadi dalam menerapkan pembelajaran inovatif dan masukan bagi rekan guru yang lain untuk menerapkan model pembelajaran inovatif yang menekankan pada keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menyenangkan bagi peserta didik. Peran dan tanggung jawab saya dalam praktik ini adalah membuat Modul Ajar beserta lampiran lampirannya seperti bahan ajar, media pembelajaran, Lembar aktifitas peserta didik (LKPD), dan instrumen penilaian (assesmen). Setelah rancangan dibuat kemudian melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perangkat yang dibuat dan melakukan kegiatan refleksi pembelajaran.

Melihat potensi *ecoprint* yang ada di lingkungan sekolah, maka penelitian ini mengangkat topik limbah tumbuhan untuk dapat dimanfaatkan dalam *ecoprint* pada kain katun. Penelitian ini juga diharapkan bisa meningkatkan

kesadaran akan lingkungan dan melihat apa yang bisa dimanfaatkan dari benda-benda yang ada di sekitar, terutama unsur-unsur alam yang sudah tidak digunakan lagi dan potensinya yang dapat dikembangkan terutama dalam bidang tata busana. Maka dari itu penelitian mengenai teknik ecoprint dengan pemanfaatan limbah daun pada kain katun diharapkan bisa menjadi dasar penelitian selanjutnya mengenai pemanfaatan bahan-bahan alam dalam pembelajaran.

### **Kreativitas**

Suharnan (2015) mendefinisikan kreativitas adalah aktivitas kognitif atau proses berpikir untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang baru dan berguna atau *new ideas and useful*. Munandar (2019) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat. Suharnan (2015) mengatakan bahwa terdapat aspek-aspek pokok dalam kreativitas yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Aktivitas berpikir

Kreativitas selalu melibatkan proses berpikir di dalam diri seseorang. Aktivitas ini merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh orang lain dan hanya dirasakan oleh orang yang berangkutan. Aktivitas ini bersifat kompleks karena melibatkan sejumlah kemampuan kognitif seperti persepsi, atensi, ingatan imajiner, penalaran, imajinasi, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

#### 2. Menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru.

Menemukan atau menciptakan sesuatu yang mencakup kemampuan menghubungkan dua gagasan atau lebih yang semula tampak tidak berhubungan. Kemampuan mengubah pandangan yang ada dan menggantikannya dengan cara pandangan lain yang baru dan kemampuan untuk menciptakan suatu kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang telah ada dalam pikiran. Aktivitas menemukan sesuatu berarti melibatkan

proses imajinasi, yaitu kemampuan memanipulasi sejumlah objek atau situasi di dalam pikiran sebelum sesuatu yang baru diharapkan muncul.

#### 3. Sifat baru atau orisinal

Umumnya kreativitas dilihat dari adanya suatu produk baru. Produk ini biasanya akan dianggap sebagai karya kreatif bila belum pernah diciptakan sebelumnya bersifat luar biasa dan dapat dinikmati oleh masyarakat.

#### 4. Produk yang bersifat baru dan belum pernah ada sebelumnya.

#### 5. Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi beberapa produk yang sudah ada sebelumnya. Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil pembaharuan (inovasi) dan pengembangan dari hasil yang sudah ada.

#### 6. Produk yang berguna atau bernilai.

Suatu karya yang dihasilkan dari proses kreatif harus memiliki kegunaan tertentu, seperti lebih enak, lebih mudah dipakai, mempermudah, memperlancar, mendorong, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, dan mendatangkan hasil lebih baik atau lebih banyak.

### **Ecoprint**

“Eco” merupakan istilah yang tidak asing lagi pada masa kini. Hampir semua hal yang memiliki imbuhan ‘eco’ merujuk pada kegiatan yang dilakukan manusia dengan memperhatikan keadaan lingkungan. Tujuannya ialah memanfaatkan berbagai bahan yang terdapat di sekeliling kita (umumnya benda yang telah digunakan) baik itu organik maupun anorganik untuk menciptakan tujuan baru bagi benda-benda tersebut. Menurut Flint (2008) *ecoprint* adalah sebuah proses mentransfer warna dan bentuk langsung pada kain. Dengan *ecoprint*, kain yang semula polos bisa diberikan beraneka ragam motif dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan. Berbagai peneliti dari dalam negeri maupun luar negeri melakukan uji coba dengan beragam jenis bahan. Hal ini menunjukkan *ecoprint* mampu menarik minat orang untuk melakukan suatu kegiatan yang mampu menghasilkan sesuatu namun juga bisa berkontribusi terhadap

lingkungan karena produk dengan bahan-bahan alami mengandung nilai sustainability atau bersifat tahan lama (Elsahida et al., 2019:6).

Selain itu, teknik *ecoprint* menjadi populer karena menarik perhatian bukan hanya di kalangan busana, namun di kalangan seni secara umum. Karena selain merupakan salah satu metode membuat motif pada kain, *ecoprint* dianggap mampu menjadi sarana untuk menuangkan kreativitas seseorang. Keunggulan *ecoprint* yang lain ialah tekniknya merupakan teknik yang manual atau dikerjakan satu per satu. Hal ini terbukti cukup efektif untuk mengurangi plagiasi desain dibandingkan dengan desain yang dibuat secara digital. Juga bagi pengrajin yang menggeluti *ecoprint* bisa menyediakan alternatif lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Nurchayanti dan Septiana, 2018:396).

Berdasarkan beberapa artikel dan penelitian, dapat diartikan secara khusus bahwa **ecoprint** merupakan sebuah metode yang dapat mengimplikasikan bentuk dan warna tumbuhan secara langsung pada kain. Tujuannya ialah untuk menciptakan motif pada kain dengan menggunakan alat dan bahan yang alami, agar proses yang dilakukan ramah lingkungan. *Ecoprint* dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu dengan metode merebus kain, metode pukul (*pounding*), teknik merebus (*Boiling*) dan metode mengukus kain (*steaming*). Ketiga teknik tersebut dapat dilakukan di baik di laboratorium maupun dapur rumah dengan peralatan yang tepat.

#### 1. Teknik Pukul (*Pounding*)

Teknik pukul disebut juga dengan teknik pukul. Prosesnya hampir sama dengan teknik *ecoprint* pada umumnya, yaitu dengan memberi mordant pada kain dan menyiapkan tumbuhan yang menjadi bahan utama *ecoprint*. Pada teknik *pounding* proses mentransfer bentuk dan warna tumbuhan pada kain dilakukan dengan cara memukul-mukul tumbuhan pada kain yang diletakkan pada permukaan datar.

#### 2. Teknik Merebus (*Boiling*)

Teknik merebus pada *ecoprint* dilakukan dengan cara kain dimordant kemudian kain tersebut dibentangkan sehingga posisi kain

rata dan mendatar, kemudian tumbuhan ditempelkan atau diletakkan pada kain. Kain yang telah diletakkan bagian-bagian tumbuhan lalu dilapisi dengan plastik, digulung dengan pipa hingga rapat, kemudian diikat dengan benang atau tali. Setelah itu kain direbus selama 1-2 jam.

#### 3. Teknik Mengkukus (*Steaming*)

Teknik mengukus pada *ecoprint* hampir sama dengan teknik merebus, hanya saja kain tidak direbus namun dikukus, sehingga posisi kain tidak terendam air secara langsung. Teknik mengukus memanfaatkan uap dan panas untuk mentransfer warna dan bentuk dari tumbuhan pada kain.

### ***Project Based Learning (PjBL)***

Berdasarkan pendapat Patton (2012, h. 118) bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang berbasis proyek dimana peserta didik harus fokus pada proyek untuk memecahkan sebuah masalah yang akan dipamerkan kepada masyarakat. Pembelajaran dengan model PjBL harus dilaksanakan dengan kurun waktu tertentu karena melibatkan peserta didik untuk merancang proyek, membuat, dan menampilkan kepada masyarakat sebagai solusi sebuah masalah yang nyata.

Menurut Sani (2018, h. 45) bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah strategi pembelajaran yang di dalamnya melibatkan peserta didik untuk membuat sebuah proyek yang bernilai guna bagi masyarakat dalam memecahkan permasalahan di dalam masyarakat atau lingkungannya. Proyek dalam Pembelajaran Berbasis Proyek tersebut adalah proyek yang dibuat oleh peserta didik dan mampu membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, apabila proyek tersebut tidak berdasarkan masalah maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan bukan termasuk PjBL hanya sebatas penemuan saja.

Pada penelitian Munawaroh (2019, h. 9) *Project Based Learning* merupakan proses belajar untuk mengembangkan empat pilar pembelajaran yaitu meningkatkan pemahaman peserta didik (*learning to know*) melalui tahapan-tahapan

ilmiah (*learning to do*) yang dilakukan dengan bekerja sama antar peserta didik (*learning to live together*), sehingga mampu memupuk kemandirian pada diri peserta didik (*learning to be*). Dengan pembelajaran model PjBL maka peserta didik akan diberi kebebasan untuk merancang sebuah proyek untuk dikerjakan secara kelompok dan bermanfaat bagi masyarakat atau lingkungan. Dari beberapa pendapat tentang PjBL tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang bertumpu pada proyek peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan tertentu di dalam masyarakat atau lingkungannya.

Setiap model pembelajaran, tentu memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Tahapan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) menurut Sani (2018, h. 16) sebagai berikut.

#### Tahapan *Project Based Learning*(PjBL)

##### 1. Penyajian Masalah

Permasalahan diajukan dalam bentuk pertanyaan seputar keadaan nyata yang sedang dihadapi masyarakat. Pertanyaan juga harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

##### 2. Membuat Perencanaan

Pada tahap ini guru harus pandai merancang proyek yang sesuai dengan kurikulum, selain itu harus ada diskusi dengan peserta didik seputar perencanaan proyek yang akan dilakukan.

##### 3. Menyusun Penjadwalan

Peserta didik merancang penjadwalan proyek terkait waktu, biaya, dan lain-lain.

##### 4. Memonitor Perkembangan Proyek

Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu peserta didik apabila ada kendala dalam penugasan proyeknya. Paling tidak guru memonitor dua kali dalam proses ini.

##### 5. Melakukan Penilaian

Guru melakukan penilaian terhadap proyek peserta didik secara autentik.

##### 6. Evaluasi

Evaluasi yang dimaksud adalah mengevaluasi proyek yang telah dikerjakan peserta didik dengan tujuan sebagai bahan refleksi bagi peserta didik.

Banyak ahli menyampaikan kelebihan dan kelemahan tentang model pembelajaran PjBL. Menurut Wena (2013, h. 145) beberapa kelebihan dalam pemanfaatan pembelajaran dengan model PjBL diantaranya ; dapat meningkatkan motivasi belajar anak untuk selalu belajar, mendorong kemampuan anak untuk mengerjakan pekerjaan penting, dan memberikan penghargaan yang baik bagi anak. Meningkatkan kemampuan anak dalam usaha mencari pemecahan masalah dan juga aktif dalam penyelesaian masalah dengan proyek yang dilakukan. Meningkatkan kerjasama serta memotivasi anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan mencipta sehingga anak mendapatkan pengalaman belajar dan ketrampilan dalam mengelola sumber belajar.

Selain pendapat tersebut, ada pendapat lain yang menyampaikan tentang kelebihan dari model pembelajaran PjBL. Pendapat tersebut berasal dari Susanti (2018, h. 98), bahwa kelebihan PjBL antara lain ; Mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, keterampilan problem solving semakin meningkat, berkembangnya keterampilan peserta didik mengelola sumber belajar, mendorong peserta didik berperan aktif dalam belajar, terjadi kolaborasi alami antar peserta didik, kemampuan berkomunikasi peserta didik semakin berkembang.

Selain kelebihan-kelebihan yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, terdapat juga beberapa kelemahan pemanfaatan model PjBL dalam pembelajaran. Menurut Susanti (2018, h. 100), kelemahan model PjBL diantaranya ; model PjBL memerlukan waktu yang lama dalam penyelesaian masalah, biaya yang dikeluarkan relative banyak, pola pikir guru yang lebih menyukai pembelajaran di kelas akan sulit menerapkan model PjBL, sedangkan untuk peserta didik yang kesulitan mencari sumber informasi, maka mereka akan kesulitan mencari solusi atas masalah tersebut dan jika topik yang diberikan antar kelompok berbeda maka kemungkinan banyak peserta didik tidak

memahami materi secara keseluruhan.

## METODE

Praktik baik (*best practice*) adalah pengalaman baik yang diangkat dari berbagai aktivitas dalam pembelajaran. Metode komparasi suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variable-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan dalam sebuah kebijakan dan lain-lain. Dalam penelitian ini, Teknik penelitian yang digunakan adalah praktik baik dengan metode komparasi atau perbandingan antara data hasil pretest dan post test.

*Best Practise* ini dilaksanakan di sebuah sekolah dasar dengan prosedur pelaksanaan "*Project Based Learning*". Adapun alurnya adalah peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mencakup beberapa kegiatan diantaranya (1) Menentukan KD dan Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (2) Menentukan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (3) Menentukan Model pembelajaran yang dapat mencakup kegiatan dalam tujuan pembelajaran, (4) Menentukan media pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik, (5) Menentukan sumber belajar yang dapat digunakan oleh peserta didik sebagai sarana mencari informasi, baik sumber belajar cetak maupun digital, (6) Menyusun langkah – langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan model *Project Based Learning* (PJBL), (7) Menentukan teknik dan assesmen penilaian untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Membuat bahan ajar, LKPD dan PPT tentang materi membuat dengan teknik *ecoprint* yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dalam Pembuatannya menggunakan Canva agar tampilannya menarik sehingga diharapkan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintak/langkah model pembelajaran PJBL.

Guru melakukan assesmen sesuai dengan teknik instrumen yang telah dibuat, penilaian yang dilakukan assesmen sikap, assesmen pengetahuan dan assesmen ketrampilan. Serta penilaian keaktifan peserta didik ketika proses tanya jawab, diskusi kelompok, melakukan kegiatan proyek, serta saat kegiatan presentasi proyek produk yang dihasilkan. Guru bersama peserta didik melakukan kegiatan refleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan menuliskan kelemahan, kelebihan dan solusi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan

Strategi yang digunakan guru dalam kegiatan pada *Best Practise* ini adalah menentukan pendekatan, metode dan model pembelajaran yang dapat mencakup kegiatan dalam tujuan pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Saintifik terintegrasi TPACK dengan model pembelajaran PJBL serta menggunakan metode diskusi, eksperimen dan presentasi yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses kegiatan pembelajaran. Menentukan media pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik, misalnya tampilan PPT yang disertai dengan gambar dan video, LKPD sebagai aktivitas peserta didik, dan kegiatan proyek *ecoprint* yang menghasilkan suatu produk dari tanaman yang mereka observasi dari hutan sekolah. Menentukan teknik dan instrumen penilaian yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Langkah- langkah model *Project Based Learning* (PJBL). Kegiatan pembelajaran ini dilakukan 2 kali aktivitas/pertemuan.

Pertemuan ke 1 :

1. Kegiatan Pendahuluan, terdiri dari kegiatan pembukaan (salam), doa, pengecekan daftar hadir, pengkondisian peserta didik, *assesmen diagnostik*, penyampaian tujuan dan kegiatan pembelajaran serta penilaian yang akan dilakukan. Setelah kegiatan pengkondisian siswa, saya melakukan assesmen diagnostik terlebih dahulu dengan aplikasi *googleform* kemudian melakukan

persepsi yang menghubungkan materi sebelumnya dengan yang akan dipelajari, saya menampilkan gambar hutan sekolah pada tampilan PPT.

2. Kegiatan sintak model *Project Based Learning* terdiri dari :

- a. Tahap 1 Pertanyaan Mendasar yaitu guru menampilkan foto/gambar mengenai pohon dan tanaman di lingkungan sekolah yang sengaja dipangkas dan ditebang dan menampilkan foto mengenai penebangan pohon di jalan pada saat musim hujan, kemudian memberikan kesempatan peserta didik dalam bertanya mengenai gambar yang ditampilkan yang berkaitan dengan peranan tumbuhan terhadap manusia. kemudian mengaitkan dengan *Ecoprint* sebagai salah satu peranan tumbuhan terhadap manusia dan mengenalkan teknik *ecoprint*. Peserta didik membentuk kelompok sesuai dengan hasil assesmen diagnostik.
- b. Tahap 2 Mendesain Perencanaan Produk yaitu guru menampilkan video mengenai cara membuat *Ecoprint* dengan teknik *pounding*, kemudian menugaskan peserta didik untuk membuat desain perencanaan mengenai *Ecoprint* yang akan dilakukan, meliputi alat, bahan dan daun yang akan digunakan. Setelah itu memberikan LKPD yang akan didiskusikan oleh peserta didik dan mempersilahkan peserta didik untuk melakukan observasi ke hutan sekolah atau lingkungan sekolah dalam mendesain rancangan *project* pembuatan *ecoprint*. Saya memberi arahan kepada peserta didik dalam mendesain *project* yang akan dilaksanakan.
- c. Tahap 3. Menyusun Jadwal yaitu guru menugaskan peserta didik untuk menyusun jadwal setelah mengerjakan desain perencanaan kemudian

mempersilahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil desain perencanaan dan penyusunan jadwal proyek yang akan dilakukan dan meminta kelompok yang lain menanggapi presentasi kelompok yang maju.

Pertemuan ke 2

- d. Tahap 4. Tahap Penyelesaian proyek dan pemantauan keaktifan siswa.  
Pada tahap ini siswa berkumpul kembali dengan kelompoknya dan melakukan kegiatan pengerjaan proyek dan penyelesaian tugas proyek berdasarkan rancangan yang sudah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Saya memonitoring keaktifan peserta didik dalam membuat proyek.
- e. Tahap 5. Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil karya.  
Pada tahap ini peserta didik menyusun laporan yang akan dibuat sesuai dengan minat yang mereka pilih, mereka bisa memilih laporan dalam bentuk PPT, video dan poster. Setelah itu, peserta didik menampilkan atau mempresentasikan hasil laporan dan karyanya yang sudah dibuat. Kelompok lain untuk menanggapi.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan Penutup terdiri dari simpulan, melakukan kegiatan evaluasi (*postest*) dan memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapatkan nilai tertinggi dan kinerja yang bagus ketika pembelajaran. melakukan kegiatan refleksi, mengenai kesan dan saran pembelajaran yang dilakukan, keterkaitan dengan materi dengan pembelajaran lain, tindak lanjut dan penutup. Penilaian dalam pembelajaran ini menggunakan penilaian keterampilan berbasis produk. Guru menilai siswa dengan rubrik yang telah disampaikan guru kepada siswa sebelum pembuatan proyek dikerjakan. Rubrik dibuat sesuai dengan proyek yang dihasilkan siswa. Hasil

penilaian kemudian dianalisis dan dijadikan dasar bagi guru untuk penilaian-penilaian keterampilan pada pembelajaran selanjutnya.

Pembelajaran dengan “*Project Based Learning* (PjBL) ” dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2023/2024. Pertemuan dilaksanakan pada hari kamis. Tempat pembelajaran ini dilakukan di kelas enam sekolah dasar.

Subjeknya adalah Siswa Kelas yang jumlahnya sebanyak 20 siswa. Terdiri atas Siswa laki-laki sebanyak 9 Siswa dan perempuan 11 Siswa. Fokus pembelajaran pada materi teknik membuat *ecoprint*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Membatik di Kelas enam sekolah dasar, selama ini masih memakai model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada fungsi guru sebagai pemberi informasi, sedangkan siswa lebih diposisikan sebagai pendengar dan mencatat sehingga interaksi hanya satu arah dari guru ke siswa. Pada pelaksanaan model pembelajaran konvensional, guru berperan secara penuh atau menguasai jalannya pembelajaran. Guru juga belum menggunakan media pembelajaran yang menarik sehingga siswa pasif di kelas. Kondisi ini menjadikan siswa tidak kreatif dan hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru atau bisa dikatakan kegiatan belajarnya lebih berpusat pada guru (*teacher centered*).

Membatik di Kelas enam sekolah dasar meskipun model pembelajaran konvensional masih mendominasi sebenarnya guru juga sudah menggunakan pembelajaran berbasis kelompok sebagai variasi pembelajaran di kelas dengan memberikan penugasan-penugasan tertentu. Namun pembelajaran berbasis kelompok ini masih pada tataran siswa hanya mengerjakan tugas bersama dalam satu kelompok yang selanjutnya perwakilan tiap kelompok mengumpulkan hasil tugasnya kepada guru. Siswa yang

memiliki kemampuan lebih cenderung menguasai kelompok dan meremehkan anggota kelompok lain. Sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan kurang cenderung diam. Selain itu, guru juga belum memaksimalkan fungsi dari pembelajaran kelompok dengan menggunakan model-model pembelajaran tertentu. Hal di atas sangat bertentangan dengan fungsi dan tujuan pembelajaran di sekolah dasar. Membuatik memegang peranan penting untuk membekali siswa agar mempunyai ketrampilan sehingga berdampak pada kehidupan dalam masyarakat.

Kreativitas membuatik di kelas enam sekolah dasar berdasarkan observasi masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari belum tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 70. Dari 20 orang siswa Kelas VI masih ada 7 siswa (35%) siswa masih belum mencapai standar KKM sekolah. Rendahnya kreativitas tersebut diakibatkan penerapan pembelajaran yang digunakan atau diterapkan oleh guru ke siswa belum tepat.

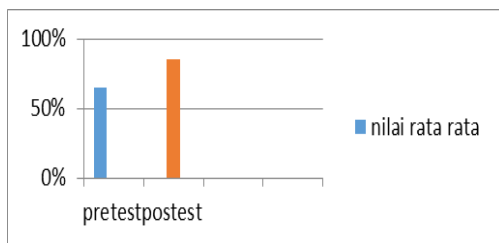
Kondisi yang memprihatinkan tersebut menjadi perhatian yang serius dan harus segera diambil tindakan perbaikan, agar proses pembelajaran lebih berkualitas. Sehingga kreativitas siswa meningkat dan mampu meningkatkan hasil belajar membuatik siswa. Rancangan pembelajaran yang dibuat guru dengan menciptakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat menikmati pembelajaran sehingga mudah memahami materi dan juga sekaligus menjadi pribadi yang solutif terhadap permasalahan yang terjadi yaitu dengan *Project Based Learning*. Dampak dari aksi dan langkah-langkah yang dilakukan hasilnya efektif dan dapat dilihat dari:

1. Penggunaan model pembelajaran PJBL membuat peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional yang selama ini sering digunakan. Hal ini terlihat pada kegiatan tanya jawab, ketika membuat perencanaan proyek mereka sangat antusias, pada saat membuat *Ecoprint*, pada saat menampilkan hasil karya dan



presentasi kelompok dan ketika melakukan diskusi kelompok. Hal ini terlihat jelas dari hasil observasi keaktifan peserta didik meningkat dibandingkan dengan sebelum menggunakan model PJBL.

2. Penerapan TPACK dalam pembelajaran membuat peserta didik terlihat lebih antusias.
3. Pemahaman dan keberhasilan guru dalam belajar klasifikasi makhluk hidup sub bab makhluk beraneka ragam dan peranan tumbuhan terhadap manusia dengan dibuktikan dengan hasil evaluasi pembelajaran peserta didik meningkat.



No	Tes	Rata Rata Nilai
1.	Pretest	65%
2.	Posttest	85%

4. Peningkatan ketrampilan menyelesaikan masalah peserta didik meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dari Lembar aktifitas peserta didik yang telah dikerjakan peserta didik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan PJBL efektif dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik pada pelajaran membuat. Kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan baik dan mendapatkan hasil yang efektif karena perangkat pembelajaran telah disusun dengan baik agar menarik minat peserta didik serta mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, rekan sejawat dan peserta didik. Pembelajaran yang dapat diambil dari proses kegiatan yang sudah dilakukan adalah saya perlu menganalisis permasalahan yang dialami peserta didik,

mencari alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, saya harus lebih aktif dan inovatif dalam menentukan dan memilih metode serta model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik agar proses pembelajaran di kelas lebih menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan “*Project Based Learning (PjBL)*” dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas enam sekolah dasar pada materi batik ecoprint dengan ketuntasan secara klasikal hasil belajar membuat menunjukkan 70 %. Instrumen yang digunakan dalam *best practise* ini masih menggunakan instrumen yang tingkat validasinya sudah cukup memuaskan, maka disarankan guru berikutnya dapat menggunakan instrumen yang validitas dan reliabilitasnya standar sehingga hasilnya akan lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Caryana, I. G. S. 2016. Efek Pulsing dan Holding terhadap Lama Kesegaran Bunga Potong Mawar (*Rosa Hybrida*). Skripsi. Program Sarjana Agronomi dan Holtikultura Universitas Udayana. Denpasar.
- Claudia, Y. B. 2019. Implementasi Pembuatan *Mini Dress* di Kelas Dua *Home Economics* Sekolah Vokasi Thailand. Skripsi. Program Sarjana Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Ding, Y. dan H. S. Freeman. 2017. Mordant Dye Application on Cotton: Optimization and Combination with Natural Dyes. *Coloration Technology: Society of Dyes and Colourists* 0(1):1-7.
- Dwiyanti, A. 2018. Efek Ekstrak Bunga

- Mawar (*Rosa damascene Mill*) terhadap Penyembuhan *Angular Cheilitis* yang Diinduksi *Staphylococcus aureus* dan *Candida albicans* pada Tikus Jantan Galur Wistar (*Rattus norvegicus*). Program Sarjana Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Elsahida, K., A. M. Fauzi, I. Sailah, dan I. Z. Siregar. 2019. Sustainability of The Use of Natural Dyes in The Textile Industry. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 15 Agustus:1-7
- Failisnur, F., S. Sofyan, dan S. Silfia. 2019. Ekstraksi Kayu Secang (*Caesalpinia sappan Linn*) dan Aplikasinya pada Pewarnaan Kain Katun dan Sutera. *Jurnal Litbang Industri* 9(1):33-40.
- Fitri, N. 2017. Sintesis Kristal Tawas [ $KAl(SO_4)_2 \cdot 12H_2O$ ] dari Limbah Kaleng Bekas Minuman. *Skripsi*. Program Sarjana Sains Kimia Fakultas Sains dan Teknologi Universita Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar.
- Flint, I. 2008. *Eco Colour*. Australia : Murdoch Books.
- Gapsari, F. 2017. *Pengantar Korosi*. Malang: UB Press.
- Gunawan, B. 2012. *Fashion Pro: Kenali Tekstil*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Halim dan Ishak. 2014. Post Election Behavior? Is It Possible? A Framework Based on Hirschman (1970) Model. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences* 8(12):67-75.
- Hamdi, A. S. dan E. Bahrudin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Aplikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hanum, A. A. 2019. Pewarnaan Menggunakan Zat Alam dengan Teknik *Ecoprint*. *Skripsi*. Program Sarjana Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Hasanah, H. 2016. Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan Dan Kependidikan Islam at-Taqaddum* 8(1):21-46.
- Hassaan, M. A. dan A. E. Nembr. 2017. Health and Environmental Impacts of Dyes: Mini Review. *American Journal of Environmental Science and Engineering* 1(3):64-67.
- Herlina, M. S., F. A. Dartono, dan Setyawan. 2018. Eksplorasi *Eco Printing* untuk Produk *Sustainable Fashion*. *Jurnal Kriya* 15(2):118-130.
- Hermawan, I. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Heruka, S. 2018. Pengaruh Jenis Zat Fiksasi terhadap Ketahanan Luntur Warna pada Kain Katun, Sutera, dan Satin menggunakan Zat Warna dari Kulit Ubi Ungu (*Ipomoea Batatas L.*). *Skripsi*. Program Sarjana Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hidayah, N. 2016. Karakteristik Pigmen Antosianin Dari Ekstrak Dua Jenis Bunga Melalui Kopigmentasi Tanin Ekstrak Daun Jambubiji (*Psidium guajava*). *Skripsi*. Program Sarjana Ilmu dan Teknologi Pangan Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Maharani, A. 2018. Motif dan Pewarnaan

Tekstil di Home Industry Kaine Art Fabric “Ecoprint Natural Dye”. *Skripsi*. Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Meira, D. A. R. 2016. Studi Komparasi Hasil Pewarnaan Batik dengan Ekstrk Indigo antara yang Menggunakan Mordan Tunjung dan Mordan Cuka. *Skripsi*. Program Sarjana Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Sukandarrumidi. 2015. *Bahan Galian Industri*.